

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses perubahan yang sengaja dirancang untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu sektor pertanian, dengan mengupayakan pembangunan pertanian. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2020-2024, pembangunan pertanian dan pangan diarahkan dalam mewujudkan pertanian maju, mandiri, dan modern untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2021). Pertanian tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat. Indonesia memiliki lahan subur dengan kondisi iklim yang berpotensi dimanfaatkan untuk menopang perekonomian nasional. Meskipun demikian, Indonesia masih saja mengimpor bahan pangan dari negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan. Salah satu upaya mendasar yang dilakukan untuk mengatasi masalah pertanian yaitu dengan membuat kebijakan pembentukan kelompok tani.

Menurut Peraturan Kementerian Pertanian No. 83 Tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani, kelompok tani (Poktan) adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usahatani anggota. Kelompok tani terbentuk karena adanya suatu tujuan yang sama di dalam kelompok tersebut. Pembentukan kelompok tani merupakan suatu usaha dalam rangka mencapai pembangunan pertanian yang digagas oleh pemerintah.

Pembangunan dan pengembangan Poktan dilakukan melalui pemberdayaan petani, untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahatannya dan meningkatkan kemampuan Poktan dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu

membangun sinergi antar petani dan antar Poktan dalam rangka mencapai efisiensi usaha (Permentan, 2013).

Kelompok tani memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu sebagai kelas belajar, dimana kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, serta kehidupan yang lebih baik. Selain itu, kelompok tani berfungsi sebagai wahana kerjasama, baik di antara sesama petani dalam Poktan dan antar Poktan, maupun dengan pihak lain. Melalui kerja sama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan, serta lebih menguntungkan. Tidak hanya itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai unit produksi, yang memiliki usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota Poktan. Secara keseluruhan, harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis, dengan menjaga kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas (Permentan, 2013). Untuk dapat berfungsi secara optimal, kelompok tani memerlukan kekuatan mendasar yang disebut modal sosial.

Menurut Fukuyama (2001), modal sosial dapat diartikan sebagai norma informal yang tumbuh dalam kelompok dan mendorong kerja sama antaranggota. Dalam bidang ekonomi, modal sosial membantu mengurangi biaya transaksi antarindividu dalam kelompok, sedangkan dalam bidang politik, ia memperkuat kehidupan berorganisasi yang menjadi dasar bagi terciptanya pemerintahan terbatas dan demokrasi modern. Modal sosial dalam kelompok tidak hanya muncul dari interaksi yang terjadi berulang kali, tetapi juga berkembang sebagai hasil dari pengaruh agama, tradisi, pengalaman bersama, serta nilai-nilai budaya yang dianut kelompok tersebut. Oleh karena itu, meskipun pemahaman tentang modal sosial penting untuk menilai dinamika dan perkembangan kelompok, pembentukannya sulit dilakukan hanya melalui kebijakan formal.

Sementara itu, menurut Hasbullah (2006), modal sosial merupakan segala hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, yang di topang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya, seperti rasa saling mempercayai, resiprositi, dan aturan-

aturan kolektif dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, modal sosial sangat diperlukan untuk menunjang pengembangan kelompok tani dalam kehidupan berorganisasi. Modal sosial sebagai sumberdaya sosial merupakan investasi dalam memperoleh sumberdaya baru di masyarakat, yang mampu menggerakkan kebersamaan, perkembangan ide, kepercayaan, dan saling menguntungkan di dalam mencapai tujuan kelompok.

Menurut Mardikanto (2014 dalam Firlia *et al.*, 2023), mengemukakan bahwa terdapat 3 tipologi modal sosial yang menentukan kekuatan kelompok. Pertama, modal sosial terikat (*bonding social capital*), dimana anggota kelompok cenderung berfokus ke dalam, dengan orientasi pada ide, relasi, dan perhatian yang memperkuat solidaritas internal (*indward looking*). Kedua, modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*), yang mencerminkan sikap terbuka anggota kelompok atau kelompok itu sendiri terhadap perkembangan di luar lingkup mereka, yang memungkinkan terjalinnya hubungan dengan pihak eksternal. Dimana anggota kelompok maupun kelompok memiliki pandangan dan sikap yang terbuka, serta senantiasa mengikuti perkembangan di luar kelompok sendiri. Ketiga, modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*) yaitu melihat bagaimana hubungan anggota kelompok maupun kelompok dengan pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Modal sosial sangat diperlukan dalam kelompok tani karena memiliki hubungan yang signifikan dengan kelompok tani (Mardikanto 2014 dalam Firlia *et al.*, 2023).

Modal sosial mempengaruhi berbagai aspek dalam kelompok, seperti partisipasi anggota kelompok dalam kelompok tani, keberdayaan anggota kelompok dalam kelompok tani, perkembangan kelompok tani, dan penyelesaian masalah dalam kelompok. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fadlurrahman dan Saharuddin (2018), menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh dalam partisipasi anggota kelompok tani. Dimana modal sosial yang dimiliki anggota kelompok tani sangat dibutuhkan dalam pelaksaaan setiap kegiatan kelompok. Hal tersebut terlihat pada setiap unsur seperti, kepercayaan, norma, jaringan yang termanfaatkan dalam proses produksi hingga pasca produksi. Tak hanya berpengaruh pada partisipasi anggota kelompok dalam kelompok tani, modal sosial juga bepengaruh terhadap keberdayaan anggota kelompok tani di

kelompok tani. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suharti *et al.* (2023) menunjukkan bahwa peningkatan modal sosial akan meningkatkan keberdayaan anggota kelompok tani pada kelompok tani. Modal sosial juga berpengaruh pada tingkat adopsi inovasi berdasarkan hasil penelitian Barki *et al.* (2017) yang menemukan bahwa semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi. Selain itu modal sosial juga berpengaruh terhadap perkembangan kelompok tani. Penelitian Batkombawa *et al.* (2024) menunjukkan hasil bahwa apabila modal sosial meningkat maka kelompok tani juga akan semakin berkembang dan sebaliknya apabila modal sosial menurun maka kelompok tani di juga mengalami penurunan dalam perkembangan kelompok tani. Tidak hanya itu saja, menurut Santoso dan Si (2020) modal sosial juga mendorong warga negara (dalam hal ini anggota kelompok tani) untuk dapat menyelesaikan masalah kolektif secara lebih mudah. Dikerenakan dalam proses penyelesaiannya mereka bekerja sama.

Melihat begitu pentingnya peran modal sosial bagi kelompok tani, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai modal sosial yang ada di Kelompok Tani. Penelitian ini mengidentifikasi potensi serta kendala yang dihadapi Kelompok Tani dalam memanfaatkan modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung penguatan modal sosial dalam kelompok tani. Studi ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kelompok tani secara berkelanjutan. Tidak hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga untuk mendukung pembangunan sektor pertanian berbasis masyarakat di Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Kota Padang merupakan salah satu kota yang memiliki wilayah perkotaan dan pedesaan. Sektor pertanian di Padang tetap menjadi bagian penting dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal, khususnya di wilayah pinggiran kota yang masih mengandalkan kegiatan agraris (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan informasi dari situs resmi Pemerintahan Kota Padang, luas lahan persawahan di Kota Padang pada tahun 2023 adalah 5.200 hektare. Pemerintah

berupaya menjaga keberlanjutan pertanian melalui penyuluhan kepada kelompok tani yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Berdasarkan data dari BPP se-Kota Padang terdapat 403 kelompok tani dan kelompok wanita tani dengan kelas pemula dan lanjut. Salah satu kelompok tani kelas lanjut adalah Kelompok Tani Reperta di Kecamatan Lubuk Kilangan.

Kelompok Tani Reperta berdiri sejak tahun 1998 telah menjadi wadah bagi petani lokal untuk bertukar pengetahuan, mengakses sumber daya, dan meningkatkan produktivitas usahatani mereka. Dengan jumlah anggota sebanyak 49 orang. Visi dari kelompok tani ini adalah untuk meningkatkan peranan kelembagaan kelompok tani agar dapat berdaya guna di tingkat usahatani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

Kegiatan di Kelompok Tani Reperta dimulai dari pembibitan hingga panen padi yang mengandalkan kerja sama karena membutuhkan banyak tenaga. Modal sosial berperan penting melalui praktik “*julo-julo*”, yaitu arisan tenaga kerja yang mencerminkan kepercayaan, solidaritas, dan norma saling membantu. Selain itu, iuran kelompok juga memperkuat komitmen bersama. Dan budaya gotong royong yang menecerminkan kerja sama, solidaritas dan kebersamaan dalam kelompok. Kehadiran modal sosial ini meningkatkan efektivitas kerja, mempererat hubungan antaranggota, dan mendukung keberlanjutan kelompok tani.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan kepada penyuluh wilayah kerja Kelurahan Batu Gadang, Kelompok Tani Reperta merupakan kelompok tani yang terus maju dan berkembang terbukti dengan meraih peringkat kedua sebagai kelompok tani berprestasi di Kota Padang tahun 2013 dan kelompok tani berprestasi tingkat Provinsi Sumatera Barat. Keberhasilan Kelompok Tani Reperta dalam mengadopsi inovasi pertanian dan meraih prestasi tidak lepas dari peran modal sosial yang kuat di dalam kelompok. Modal sosial, seperti kepercayaan, jaringan, dan norma yang terjalin antaranggota, mendorong kerja sama dan keterbukaan terhadap inovasi. Sehingga Kelompok Reperta mampu mengupayakanya berbagai kegiatan positif yang dapat mendorong tercapainya tujuan kelompok. Selain itu, dukungan pemerintah melalui Sekolah Lapang, pelatihan ke luar kota, dan bantuan alsintan semakin memperkuat keberlangsungan fungsi kelompok.

Coleman (1988) mengemukakan bahwa modal sosial dapat hadir dalam beberapa bentuk. Pertama, dalam bentuk *obligations and expectations*, yaitu adanya rasa saling percaya yang mendorong individu untuk memenuhi kewajiban ketika menerima bantuan dari orang lain. Kondisi ini dapat terbentuk melalui interaksi yang berulang, misalnya ketika anggota kelompok saling membantu dalam kegiatan bersama. Kedua, *information channels*, yakni hubungan sosial yang memfasilitasi pertukaran informasi antarindividu. Ketiga, *norms and effective sanctions*, yaitu norma yang mengatur perilaku anggota kelompok dan diperkuat melalui sanksi sosial. Norma ini berfungsi menjaga keteraturan serta mendorong munculnya solidaritas antaranggota. Dengan demikian, kegiatan kelompok berperan penting dalam memperkuat modal sosial melalui kewajiban timbal balik, saluran informasi, serta norma yang berlaku di dalam kelompok (Coleman, 1988).

Konsep Coleman juga sejalan dengan pandangan Putnam (1995), yang mendefinisikan modal sosial sebagai “fitur kehidupan sosial, yaitu jaringan (*networks*), norma, dan kepercayaan (*trust*) yang memungkinkan partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama”. Putnam menyebutkan bahwa semakin sering seseorang terhubung melalui kegiatan bersama, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan yang terbentuk, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan sosial dalam kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja kegiatan dalam mendorong fungsi Poktan yang ada di Kelompok Tani Reperta?
2. Apa saja modal sosial yang ada dalam kegiatan Kelompok Tani Reperta?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Fungsi Kelompok Tani Reperta di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kegiatan yang mendorong pelaksanaan fungsi kelompok di Kelompok Tani Reperta.

2. Menganalisis modal sosial yang ada dalam kegiatan Kelompok Tani Reperta Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam memanajemen kelompok agar dapat terus maju dan berkembang.
2. Bagi kelompok tani lain, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman untuk evaluasi kelompok ditinjau dari aspek modal sosial.

